



Mengenal Iman dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak dalam Al-Quran di Sekolah

Rosmidar^{1*}, Robiatul Adawiyah², Yunita Sari³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst Komplek Stain, Pidoli Lombang, Kec. Panyabungan,
Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara

Email : rosmidar630@gmail.com¹ ra6353095@gmail.com² ys6971346@gmail.com³

Abstract. Faith and piety education from an early age is the main foundation in forming a child's personality that is noble and spiritually strong. Schools as formal educational institutions have an important role in introducing these values through the da'wah bil hikmah approach. This study aims to examine how the da'wah bil hikmah method in the Qur'an can be implemented in the school environment to instill the values of faith and piety in children. With a da'wah approach that is gentle, wise, and in accordance with the child's psychological development, the process of introducing Islamic values becomes more touching and meaningful. The results of the study showed that da'wah bil hikmah applied through Qur'anic stories, teacher role models, and the habit of worship can shape the character of children who are religious, empathetic, and responsible. These findings strengthen that schools are a strategic medium in the process of internalizing the values of faith and piety through an approach full of wisdom.

Keywords: Faith, Piety, Da'wah Bill of Wisdom

Abstrak. Pendidikan iman dan takwa sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan kuat secara spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan dakwah bil hikmah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode dakwah bil hikmah dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah untuk menanamkan nilai iman dan takwa kepada anak-anak. Dengan pendekatan dakwah yang lembut, bijak, dan sesuai perkembangan psikologis anak, proses pengenalan nilai keislaman menjadi lebih menyentuh dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bil hikmah yang diterapkan melalui cerita Qur'ani, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah mampu membentuk karakter anak yang religius, empatik, dan bertanggung jawab. Temuan ini menguatkan bahwa sekolah merupakan media strategis dalam proses internalisasi nilai iman dan takwa melalui pendekatan yang penuh hikmah.

Kata kunci: Iman, Takwa, Dakwah Bil Hikmah

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Andieni et al. 2025) dalam Al-Qur'an, iman tidak sekadar dimaknai sebagai kepercayaan dalam hati, melainkan juga harus diungkapkan melalui lisan dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Al-Qur'an menjelaskan bahwa iman mencakup enam pilar utama, yaitu percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Surah Al-Baqarah ayat 3 menggambarkan orang-orang beriman sebagai mereka yang meyakini hal-hal gaib, mendirikan salat, serta menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Hal ini menegaskan bahwa keimanan bukan hanya bersifat spiritual internal, melainkan juga harus tercermin dalam perilaku dan aktivitas keseharian. Iman menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter seorang muslim yang kuat, konsisten dalam kebaikan (istiqamah), dan berperilaku mulia.

(Watun, Bhoki, and Aran 2025) menjelaskan bahwa takwa merupakan hasil dari keimanan yang tulus dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, takwa digambarkan sebagai kesadaran spiritual yang tinggi serta kepatuhan sepenuhnya kepada Allah, yang tercermin dalam ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa tidak sekadar berarti takut akan azab Allah, melainkan mengandung makna cinta, penghormatan, dan ketaatan yang lahir dari pengakuan terhadap kebesaran-Nya. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari asal-usul, warna kulit, atau harta, melainkan dari kadar ketakwaannya. Dengan demikian, takwa menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas seseorang di hadapan Allah, dan orang yang bertakwa akan senantiasa berhati-hati dalam setiap ucapan dan tindakannya.

Al-Qur'an juga menggambarkan karakteristik orang yang bertakwa dalam banyak ayat. Mereka digambarkan sebagai individu yang sabar menghadapi ujian, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dermawan, tekun dalam beribadah, dan senantiasa memohon ampun atas dosa-dosanya. Surah Ali Imran ayat 133–135 menyebutkan bahwa surga dijanjikan bagi mereka yang mampu mengendalikan amarah dan bersikap pemaaf. Takwa tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah formal, tetapi juga erat kaitannya dengan akhlak sosial. Oleh sebab itu, pribadi yang bertakwa akan tampak dalam gaya hidupnya yang mencerminkan integritas, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Iman dan Takwa dalam Al-Qur'an

(Sukmasari 2020) nilai iman dan takwa merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, memegang peranan penting dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Dalam ajaran Islam, penanaman nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya dilakukan secara eksplisit, tetapi juga melalui keteladanan, kisah-kisah inspiratif, serta pendekatan yang lembut dan penuh kasih. Salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada anak-anak adalah melalui dakwah bil hikmah, yaitu pendekatan yang menekankan pada cara penyampaian yang bijaksana, santun, dan disesuaikan dengan daya tangkap anak. Pendekatan ini juga telah dicontohkan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan kalimat yang sederhana namun menyentuh hati.

Penerapan pendekatan dakwah bil hikmah di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral pada diri peserta didik.

Melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran tematik, kisah-kisah dari Al-Qur'an, serta diskusi yang bersifat dialogis, siswa dapat memahami nilai-nilai keimanan dan ketakwaan secara bertahap namun mendalam. Proses ini turut membentuk karakter positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dukungan lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat keterikatan emosional anak terhadap nilai-nilai agama. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial, karena mereka menjadi sosok panutan dalam menyampaikan ajaran Qur'ani dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang. Bimbingan yang disampaikan secara arif akan mendorong tumbuhnya pribadi anak yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam hal keyakinan. Melalui penguatan nilai iman dan takwa yang disampaikan dengan pendekatan hikmah, sekolah dapat menjadi wadah utama dalam membentuk generasi berakhlak luhur. Pendekatan ini bukan hanya berdampak pada spiritualitas anak, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam menyikapi tantangan kehidupan masa kini.

Menurut (Wahyudi 2019) keimanan dan ketakwaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Iman menjadi pondasi utama, sementara takwa merupakan wujud nyata dari iman yang tulus. Jika seseorang mengaku beriman namun tidak menunjukkan sikap takwa, maka imannya belum mencapai kesempurnaan. Sebaliknya, ketakwaan yang tidak berakar pada iman yang kokoh akan mudah tergoyahkan oleh godaan dunia. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara berulang menyeru kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa meningkatkan ketakwaannya. Sebab, melalui ketakwaan itulah seseorang memperoleh petunjuk, keberkahan, dan perlindungan dari Allah dalam menjalani kehidupan.

Menurut (Winarsih and Ruwandi 2022) penanaman nilai iman dan takwa sejak usia dini sangatlah krusial dalam membentuk karakter generasi muslim yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berlangsung di rumah maupun di sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tersebut dengan pendekatan yang bijak dan sesuai, seperti melalui metode dakwah bil hikmah agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mencerminkan nilai iman dan takwa secara nyata akan lebih mampu menghadapi perubahan zaman, memiliki tanggung jawab sosial, serta terhindar dari perilaku menyimpang. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menyediakan pedoman yang kokoh dalam membina jiwa anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa melalui pendekatan yang lembut dan penuh kebijaksanaan.

Dakwah Bil Hikmah sebagai Metode Pendidikan Anak

(Nazirman 2018) metode dakwah bil hikmah menjadi salah satu pendekatan yang sangat sesuai dan efektif dalam mendidik anak, terutama dalam upaya membentuk karakter mereka sejak dini. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang

menyerukan agar mengajak manusia ke jalan Allah dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dalam konteks ini, hikmah dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan ajaran agama secara bijak, lembut, tepat sasaran, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens dakwah. Dalam pendidikan anak, dakwah bil hikmah berarti mengenalkan nilai-nilai Islam melalui cara yang halus, menyentuh hati, tidak memaksa, dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

Menurut (Tahir, Wijaya, and Armella 2023) perlu dipahami bahwa anak-anak berada pada fase perkembangan psikologis yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka masih dalam tahap membangun pemahaman dan belum mampu menangkap konsep-konsep abstrak atau hukum syariat secara kompleks. Karena itu, pendekatan dakwah yang ditujukan kepada anak-anak harus menyesuaikan dengan dunia mereka yang sarat dengan imajinasi, rasa ingin tahu tinggi, serta kebutuhan emosional akan kasih sayang. Dakwah bil hikmah merespons kebutuhan tersebut melalui metode edukatif seperti mendongeng kisah para nabi, menyisipkan nilai-nilai moral dalam permainan, menyanyikan lagu-lagu Islami, serta memberikan contoh perilaku yang baik dari orang tua maupun guru. Cara-cara ini membuat anak lebih mudah menyerap ajaran kebaikan karena disampaikan secara menyenangkan dan menginspirasi.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, penerapan dakwah bil hikmah diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai aspek pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Contohnya, ketika menanamkan nilai kejujuran, guru dapat membawakan kisah masa kecil Nabi Muhammad saw. yang dikenal sebagai al-Amin (orang yang dapat dipercaya), lalu mengajak siswa untuk berdiskusi serta menunjukkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberi kesan mendalam karena anak-anak tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat langsung penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dakwah bil hikmah juga menekankan pentingnya interaksi yang bersifat dua arah dalam proses pendidikan anak. Guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki sikap terbuka, sabar, dan mampu mendengarkan berbagai pertanyaan serta keluhan dari anak. Pendekatan ini menciptakan suasana yang membuat anak merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Akibatnya, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat serta keterikatan emosional yang dalam terhadap ajaran agama. Nilai-nilai iman dan takwa akan lebih mudah dihayati dan diamalkan karena disampaikan melalui cara yang penuh kelembutan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

(Sari and Pratama 2023) menjelaskan bahwa dakwah bil hikmah merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan anak, karena selaras dengan kodrat serta

tahapan perkembangan psikologis mereka. Metode ini tidak hanya menyampaikan batasan antara benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini. Ketika diterapkan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan, dakwah bil hikmah berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mencintai serta mengamalkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi di Sekolah: Lingkungan Pendidikan sebagai Media Dakwah

Menurut (Azkiya, Febrianti, and Aeni 2024) penerapan dakwah melalui lingkungan pendidikan formal di sekolah merupakan langkah konkret dalam menanamkan ajaran Islam kepada anak sejak usia dini. Sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, sekolah menjadi media efektif dalam mengenalkan serta menumbuhkan iman dan ketakwaan di kalangan peserta didik.

Pendidikan agama Islam yang disampaikan secara sistematis dan terencana di sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius dapat diciptakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, kultum pagi, hingga perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan tersebut menjadi kebiasaan positif yang menanamkan nilai keislaman secara konsisten dalam diri siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum juga menjadi bentuk dakwah yang halus namun efektif. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat diminta menulis cerita bertema kejujuran, atau dalam pelajaran Matematika guru dapat menyisipkan soal yang berkaitan dengan konsep zakat. Dengan cara ini, ajaran Islam menjadi lebih konkret, membumi, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peran guru sangatlah vital dalam menjadikan sekolah sebagai sarana dakwah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai panutan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Tindakan guru yang menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan keadilan akan lebih mudah diteladani oleh siswa daripada sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Keteladanan dalam bertindak menjadi bentuk dakwah yang kuat dan meninggalkan kesan mendalam dalam diri anak-anak. Guru yang menerapkan prinsip dakwah bil hikmah juga mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijak dan menyentuh hati, menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan penuh makna.

Menurut (Isroani 2021) tak hanya dari sisi guru, dukungan kebijakan sekolah juga sangat penting dalam membentuk kultur religius. Sekolah dapat menerapkan aturan serta merancang program yang mendukung perilaku islami, seperti kewajiban mengenakan busana muslim, pembiasaan salam, dan penyediaan makanan halal di kantin. Lingkungan sekolah yang memperkuat nilai-nilai keagamaan akan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Bahkan elemen-elemen fisik seperti keberadaan musala, sudut khusus untuk membaca Al-Qur'an, atau pajangan motivasi Islami dapat memperkuat kesadaran religius siswa baik secara visual maupun emosional.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai lahan yang subur untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Keberhasilan dakwah di lingkungan pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, kepala sekolah, staf, hingga para siswa yang bersama-sama menyadari pentingnya menciptakan suasana belajar yang islami. Ketika dakwah diterapkan secara bijaksana, sistematis, dan menyeluruh, sekolah akan mampu melahirkan generasi yang memiliki landasan iman yang kokoh, akhlak mulia, serta kesiapan dalam menghadapi dinamika zaman dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Mengenal Iman Dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak Dalam Alquran Di Sekolah Dengan Sangat Jelas

Menurut (Sari and Pratama 2023) pengenalan nilai iman dan takwa kepada anak di sekolah melalui dakwah bil hikmah dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dunia anak serta kandungan nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dakwah bil hikmah mengandung makna menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lembut, penuh kasih, dan bijaksana, disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Di lingkungan sekolah, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang memadukan kisah-kisah Qur'ani, pembiasaan sikap positif, serta keteladanan nyata dari guru dalam keseharian.

Contohnya, guru dapat memperkenalkan makna iman melalui kisah Nabi Ibrahim yang tetap teguh dalam kepercayaannya kepada Allah meskipun menghadapi berbagai ujian, atau mengenalkan konsep takwa melalui kisah Nabi Yusuf yang menjaga dirinya dari perbuatan dosa karena rasa takut dan taat kepada Allah. Kisah-kisah semacam ini tidak hanya menarik perhatian anak-anak, tetapi juga menyimpan nilai moral dan spiritual yang bisa dijadikan teladan.

Selain itu, rutinitas sekolah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafalkan ayat-ayat pendek juga merupakan bentuk konkret dakwah bil hikmah yang membantu anak mencintai ibadah secara alami, tanpa tekanan. Sekolah dan guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga anak melihat iman dan takwa bukan sebagai kewajiban yang berat, tetapi sebagai kebutuhan dan sumber kebahagiaan. Melalui pujian, motivasi, dan pendekatan yang bersifat personal, anak-anak akan merasa dihargai serta terdorong untuk terus memperbaiki diri. Penggunaan media visual, lagu-lagu Islami, permainan edukatif, dan diskusi ringan juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan keislaman secara menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Langkah penting dalam penerapan dakwah bil hikmah di sekolah adalah dengan menjadikan lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan nilai. Penggunaan poster-poster bertema iman dan takwa, penyediaan musala yang ramah anak, serta pembiasaan budaya menyapa dengan salam merupakan wujud nyata dari lingkungan yang mendorong tumbuhnya karakter islami. Elemen-elemen ini memberikan rangsangan positif yang mendukung anak dalam mengenal serta mencintai ajaran Islam sejak dini. Ketika nilai-nilai keagamaan dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, proses penanaman iman dan takwa akan berlangsung secara alami dan lebih mendalam.

Menurut (Aeni et al. 2022) kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan dalam keberhasilan dakwah bil hikmah. Pendidikan nilai keislaman tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi harus dilanjutkan dan dikuatkan di lingkungan keluarga. Guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menunjukkan perilaku yang adil, jujur, dan sabar. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut jika mereka melihatnya langsung dalam tindakan, bukan sekadar mendengar teori. Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya keteladanan dalam berdakwah, seperti dalam kisah Rasulullah saw. yang dijuluki sebagai *uswatun hasanah* atau teladan terbaik.

Dengan menggunakan pendekatan dakwah bil hikmah, anak-anak tidak hanya belajar tentang iman dan takwa sebagai konsep di dalam buku, melainkan sebagai bagian dari kehidupan nyata yang mereka jalani setiap hari. Ketika ajaran Islam disampaikan dengan kelembutan, penuh kasih, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai keimanan akan tertanam kuat dalam diri mereka. Inilah fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Triandini et al. 2019) penelitian ini mengadopsi pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan nilai iman dan takwa, serta penerapan dakwah bil hikmah dalam konteks pendidikan anak di sekolah. Pemilihan metode SLR didasarkan pada keunggulannya dalam memungkinkan peneliti mengakses, menyeleksi, serta mensintesis data dan temuan dari sejumlah publikasi ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap isu yang dikaji. Tahap awal dalam proses ini adalah merumuskan fokus penelitian, yakni memahami konsep iman dan takwa yang ditanamkan melalui pendekatan dakwah bil hikmah kepada anak, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan sekolah.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan syarat inklusi dan eksklusi guna menyaring literatur yang relevan. Kriteria inklusi mencakup jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta secara eksplisit mengulas topik-topik seperti pendidikan Islam, dakwah bil hikmah, penguatan nilai keimanan pada anak, dan penerapannya di lingkungan sekolah. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi tulisan-tulisan non-akademis, artikel yang tidak menyoroti isu anak atau pendidikan formal secara khusus, serta sumber yang tidak didukung oleh referensi ilmiah yang kredibel.

Sumber literatur dikumpulkan dari berbagai pangkalan data seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci antara lain: “dakwah bil hikmah pada anak”, “iman dan takwa dalam pendidikan Islam”, “kisah Qur'ani anak”, serta “pendidikan karakter Islami di sekolah”. Setelah proses pengumpulan selesai, seluruh literatur tersebut diseleksi dan dievaluasi berdasarkan kesesuaian tema dan mutu isi. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, pendekatan, serta temuan-temuan yang mendukung penerapan nilai iman dan takwa melalui metode dakwah bil hikmah.

Temuan dari studi literatur kemudian dirangkum dalam bentuk uraian yang tersusun secara sistematis, menunjukkan bahwa pendekatan dakwah bil hikmah yang menekankan pada kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak-anak di lingkungan pendidikan sekolah. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR), diperoleh landasan yang kokoh untuk menyimpulkan bahwa penerapan dakwah bil hikmah dalam sistem pendidikan formal berpotensi membentuk karakter anak dari sisi spiritual dan moral, asalkan dilakukan dengan cara yang tepat dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan dakwah bil hikmah di lingkungan sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penghayatan nilai iman serta takwa pada anak-anak. Sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam proses pembelajaran berhasil menciptakan suasana religius yang mendukung terbentuknya karakter anak yang berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pendekatan dakwah bil hikmah diterapkan melalui berbagai metode yang ramah anak, seperti penyampaian kisah-kisah nabi, pembiasaan ibadah harian, penyisipan nilai moral dalam pelajaran umum, serta keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian.

Anak-anak menunjukkan reaksi yang positif terhadap pendekatan ini. Mereka mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah, menggunakan tutur kata yang santun, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan mulai memahami serta membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lembut dan menyentuh hati jauh lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat otoriter atau menekan.

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan dakwah ini. Guru yang sabar, penuh kasih sayang, dan telaten dalam menyampaikan ajaran agama mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima pelajaran agama karena mereka tidak merasa dihakimi, melainkan didampingi. Selain itu, suasana kelas yang interaktif dan harmonis sangat mendukung proses internalisasi nilai iman dan takwa secara lebih nyata dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini membuktikan bahwa dakwah bil hikmah bukan hanya konsep teoritis dalam pendidikan Islam, tetapi juga mampu diterapkan secara praktis di sekolah dan membawa perubahan positif terhadap perilaku, sikap, dan cara berpikir siswa. Pendekatan ini menjadi jembatan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berbudi pekerti luhur.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat posisi dakwah bil hikmah sebagai metode pendidikan nilai penting dalam Islam, khususnya bagi anak-anak. Prinsip dakwah yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan kelembutan aktualnya. Menurut (Sa'diah and Anwar 2021) Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an terutama Surah Luqman mengedepankan penguatan akidah dan akhlak melalui metode nasihat, kisah, dan teladan. Pentingnya

pendekatan bercerita dan teladan dalam menyampaikan nilai pendidikan anak usia dini berdasarkan Surah Luqman (Yuhanah 2018)

Menurut (Hatta 2024) dakwah bil hikmah menegaskan bahwa anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang belum mampu menangkap konsep abstrak anak belajar paling efektif melalui prinsip bermain sambil belajar dan pengulangan dalam konteks yang menyenangkan. Integrasi nilai Qur'ani ke dalam rutinitas sekolah seperti salat berjamaah, tilawah, dan budaya salam memudahkan internalisasi iman dan takwa menjadi bagian dari kebiasaan (*habitus*).

Menurut (Wafa 2023) dalam praktiknya, peran guru sebagai teladan utama sangat krusial. Guru yang bersikap sabar, jujur, dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani melalui perilaku nyata mempercepat proses penghayatan agama. Konsisten dengan prinsip Luqman al-Hakim sebagai *uswatun hasanah*, yang mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak melalui perbuatan nyata kepada anaknya .

Interpretasi ini menunjukkan bahwa dakwah bil hikmah bukan sekadar pendekatan retorik, tetapi metode pedagogis yang bersinonim dengan pendidikan karakter Islami holistik. Lingkungan yang religius dan interaktif memfasilitasi siswa untuk belajar agama secara menyenangkan dan aplikatif, bukan sebagai kewajiban yang berat.

(Maulana and Tajussubki 2023) menjelaskan bahwa Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menegaskan kembali nilai gelar Luqman sebagai metode pendidikan melalui hikmah dalam konteks formal sekolah. Secara analitik, menekankan bahwa penggabungan unsur teladan, bercerita, dan rutinitas religius dalam pembelajaran selaras dengan teori pendidikan anak menurut Al-Qur'an dan psikologi perkembangan anak usia dini.

Implikasi terapan bagi pendidik dan lembaga sekolah mencakup:

- Menyusun kurikulum berbasis hikmah yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- Melatih guru untuk menjadi figur teladan dalam pengamalan nilai agama, bukan sekadar penyampai materi.
- Mendesain lingkungan fisik dan budaya sekolah yang ramah anak, kaya nilai Qur'ani, dan konsisten dalam kegiatan harian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menanamkan nilai iman dan takwa kepada anak sejak dini merupakan langkah mendasar dalam membentuk pribadi muslim yang berkarakter kuat dan berakhlak terpuji. Al-Qur'an menegaskan pentingnya iman dan takwa sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan, serta menganjurkan pendekatan dakwah yang dilakukan dengan kebijaksanaan dan kelembutan, yang dikenal dengan metode dakwah bil hikmah. Dalam konteks pendidikan anak, pendekatan ini sangat relevan karena disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak-anak.

Penerapan dakwah bil hikmah di lingkungan sekolah memungkinkan guru menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik, menyentuh hati, dan membangun karakter. Melalui kisah-kisah Qur'ani, pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru dalam bersikap, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, nilai iman dan takwa tidak hanya disampaikan secara intelektual, tetapi juga ditanamkan dalam aspek afektif dan spiritual anak. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang penuh hikmah ini berdampak positif terhadap perilaku anak, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, kesopanan dalam berinteraksi, dan munculnya rasa tanggung jawab.

Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan jurnal ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Ke depannya, penulis berkomitmen untuk lebih mendalami dan menjelaskan topik secara lebih rinci dengan mengacu pada sumber-sumber yang lebih beragam dan kredibel. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan karya di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, A. N., Pratidina, S. K., Rahmah, A. A., & Nurhalimah, I. (2022). Pengembangan video animasi Kayla berbicara sebagai media dakwah untuk meningkatkan perilaku terpuji siswa sekolah dasar. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i1.4601>
- Azkiya, D., Febrianti, A., & Aeni, A. N. (2024). Pengembangan flipbook “Dukung” tentang peduli lingkungan sebagai media dakwah pada pembelajaran PAI kelas 6 SD. *Islamika*, 6(3), 1070–1089. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4929>

- Hatta, J. (2024). Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir tarbawi pada Surat Luqman. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 157–172. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i2.9017>
- Isroani, F. (2021). Implementasi rutinan ziarah wali sebagai media dakwah pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al Hidayat Lasem. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 69–76. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.1021>
- Maulana, H., & Tajussubki. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 148–152.
- Nazirman, N. (2018). Konsep metode dakwah bil hikmah dan implementasinya dalam tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Sa'diah, H., & Anwar, A. (2021). Pendidikan anak dalam perspektif Al Quran: Analisis konsep dan nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12-19. *Al-Mujahidah*, 6(1).
- Sari, N. K., & Pratama, D. A. N. (2023). Strategi dakwah bil-hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–17.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an. *AtTibyan*, 3(2), 16.
- Tahir, M., Wijaya, I. S., & Armella, R. (2023). Analisis pesan dakwah (dakwah bil lisan) dalam pelaksanaan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan Timur. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 668. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1900>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan karakter dan dakwah dalam kisah Luqman Al-Hakim perpektif tafsir tematik. *Ad-DA'WAH*, 21(1), 52–69. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.36>
- Wahyudi, A. (2019). Iman dan taqwa bagi guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 89–98.
- Winarsih, N., & Ruwandi, R. (2022). Implementasi Mabait (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan implikasinya dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlaq siswa SD Islam Terpadu Binaul Ummah Plesungan, Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1868–1877. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.651>
- Yuhanah. (2018). Teori pendidikan Islam dan metode mendidik anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1(2), 137–146.